

BAHASA INDONESIA DALAM KARYA ILMIAH¹

Mutrofin²

PENDAHULUAN

Menurut Cohen & Riel (1989), menulis merupakan suatu kegiatan berkomunikasi, yaitu suatu sarana untuk berbagi informasi, ide, pikiran dan hasil pengamatan dengan orang lain. Seseorang seringkali hanya ingin merekam informasi, ide, pikiran, dan hasil pengamatannya ketika menulis untuk dibaca kembali pada suatu saat oleh diri sendiri. Jika tujuannya begitu, maka tata cara menulis yang digunakan tidaklah terlalu penting karena yang perlu diperhatikan adalah, apakah tulisannya kelak dapat dipahami oleh dirinya sendiri. Namun, tata cara menulis menjadi penting manakala seorang penulis ingin berbagi hasil pengamatan, informasi, ide, dan pikiran dengan orang lain melalui hasil tulisannya.

Berkaitan dengan proses komunikasi itulah bahasa lantas memegang peranan penting dalam penulisan karya ilmiah. Bahasa merupakan media pengungkap gagasan penulis (Basuki, 2000). Sebagai pengungkap gagasan, bahasa dalam karya tulis ilmiah dituntut mampu mengungkapkan gagasan keilmuan secara tepat sehingga gagasan penulis dapat ditangkap pembacanya secara tepat pula. Kekeliruan pemakaian bahasa dalam karya tulis ilmiah menyebabkan gagasan yang disampaikan penulis tidak dapat

¹ Makalah disampaikan dalam “Seminar dan Lokakarya Nasional Penulisan Karya Tulis Ilmiah” untuk Guru, kerjasama antara Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP-Universitas Jember dan Pengurus Daerah PGRI Banyuwangi di Banyuwangi, Jawa Timur, Sabtu, 16 Februari 2002. Makalah ini ditulis dengan menggunakan preferensian (*referencing*) sistem APA (*American Psychological Association*).

² Mutrofin, staf pengajar dan Ketua Laboratorium Manajemen Pendidikan FKIP-Universitas Jember, Jember.

diterima atau dipahami pembaca. Seringkali terjadi, pemakaian bahasa yang salah menyebabkan pemahaman pembaca bertolak belakang dengan gagasan penulis.

Banyak keluhan terlontar dari para pemakai bahasa, baik penulis, pembaca, pembicara, maupun pendengar di seputar penggunaan bahasa Indonesia pada umumnya dan bahasa Indonesia ragam ilmu pada khususnya. Kontroversi antara kejelasan dan kebakuan, kepraktisan dan penghematan kata, bahasa tulis dan bahasa lisan, sering muncul dalam berbagai polemik dan seminar. Sementara itu, tiada henti-hentinya lembaga pranata bahasa mengeluarkan pedoman-pedoman, pembakuan istilah-istilah baru, kamus, dan sebagainya guna memantapkan posisi bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa modern.

Kemampuan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah - meskipun masih diragukan - telah disepakati untuk terus dikembangkan. Membiasakan diri menulis dengan demikian merupakan wujud nyata dari kesepakatan untuk bersama-sama mengembangkan bahasa Indonesia ragam ilmu.

Sesuai dengan ranah penggunaannya, bahasa Indonesia yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah adalah bahasa Indonesia ragam ilmu, bukan ragam jurnalistik, ragam sastra, ragam lisan, atau ragam lainnya. Oleh sebab itu, kaidah pemakaian bahasa Indonesia ragam ilmu perlu mendapat perhatian khusus dalam menulis karya ilmiah.

Gagasan yang tertuang dalam makalah ini lebih merefleksikan pengalaman pribadi sebagai pengguna aktif bahasa Indonesia daripada mencerminkan gagasan seorang ahli bahasa. Karenanya saya lebih suka membicarakan soal problematika penggunaan bahasa daripada membicarakan tuntunan dalam berbahasa. Meskipun

begitu, agar gagasan ini memberikan manfaat, berturut-turut akan dibicarakan soal struktur, pola dan sistematika berpikir dan berbahasa; ciri-ciri spesifik bahasa ragam ilmu, keterampilan menulis paragraf dan dilema penggunaan bahasa ragam ilmu dalam karya tulis ilmiah.

STRUKTUR, POLA DAN SISTEMATIKA

Banyak kalangan berpendapat bahwa sering dijumpainya kekaburan makna antara topik, judul, dan tema dalam tulisan ilmiah dikarenakan kesalahan dalam berbahasa. Tetapi patut dipertanyakan, apakah hal itu semata-mata masalah bahasa ataukah sebenarnya menunjukkan kelemahan struktur logika atau cara berpikir dan pemetaan konsep? Jika karena kesalahan bahasa akan mudah dibenahi dengan memahami betul makna topik, tema maupun judul karya tulis ilmiah. Tetapi jika kesalahan yang terjadi karena kelemahan struktur logika, cara berpikir atau pemetaan konsep, maka membutuhkan waktu yang panjang untuk membenahinya.

Kesalahan yang sama juga seringkali ditemui dalam karya tulis ilmiah, terutama hasil riset yang tidak dapat secara logis dan konseptual membedakan antara permasalahan, judul, tujuan, pertanyaan riset dan hipotesis riset. Kesulitan yang sama dijumpai juga dalam membedakan antara saran dan implikasi yang dijabarkan dari temuan riset maupun hasil pemikiran. Jadi perlu ditegaskan, kecuali pemahaman dan penggunaan bahasa, dalam menyusun karya tulis ilmiah sangat penting memperhatikan hirarki pemikiran, terutama konsep dan logika di samping kronologi atau urutan (sistematika) langkah penalarannya. Artinya, sebelum penulis karya ilmiah berhadapan

dengan persoalan penggunaan bahasa, maka pertama-tama ia harus berbenah diri soal struktur, pola, dan sistematika berpikir.

Dalam hubungan dengan struktur, pola dan sistematika berpikir, terdapat kecenderungan bahwa karena tulisan ilmiah itu format dan sistematikanya sudah baku dan universal, maka pemakaian bahasa menjadi monoton dan kurang bervariasi. Hal ini merupakan dilema. Pada satu sisi diinginkan sistematika yang jelas dan mencerminkan pola pikir ilmiah, pada sisi lain tetap diharapkan munculnya keragaman dan kreativitas penulisan melalui penggunaan bahasa. Kecenderungan yang terjadi ialah, kelancaran atau keterbacaan karya ilmiah seringkali dikorbankan guna mewujudkan kesan keseriusan ilmiah dan ketaatan dalam berbahasa. Cukup bukti untuk mengatakan bahwa kebanyakan orang akan lebih senang membaca roman daripada membaca skripsi, thesis, maupun disertasi. Banyak orang akan lebih suka menghabiskan waktu berjam-jam untuk membaca novel daripada laporan riset atau jurnal.

CIRI-CIRI SPESIFIK BAHASA RAGAM ILMU

Pada prinsipnya, problem penggunaan bahasa tidak hanya berjangkit di kalangan intelektual yang sudah “bersahabat” (*familiar*) dengan ragam bahasa tulis, tetapi juga sudah menjangkiti para penutur ketika berbahasa lisan. Banyak penutur tidak pernah merasa malu berbicara meskipun mereka salah dalam berbahasa. Sebab selain tidak ada sanksi sosial dan hukuman atas kesalahan tersebut, juga karena tidak ada tuntutan setiap penutur harus cendekia dalam berbahasa (Mutrofin, 2001). Anehnya, pada saat yang sama para penutur tidak pernah berani alias malu berbicara dalam bahasa lain, Inggris misalnya, jika penguasaan bahasa Inggrisnya lemah.

Berbeda dengan penggunaan bahasa lisan, penggunaan bahasa tulis untuk kepentingan apa pun, termasuk untuk kepentingan karya tulis ilmiah masih mengenal sanksi karena membawa implikasi tertentu. Hal inilah yang menjadi pembenar argumentasi bahwa perbedaan antara bahasa tulis dan bahasa lisan bagaikan bumi dan langit. Karena itulah sangat penting mengenali ciri-ciri bahasa tulis maupun ciri-ciri bahasa ragam ilmu.

Menurut Basuki, dkk. (1995), ciri-ciri yang paling menonjol dalam bahasa tulis adalah: (1) kosa kata yang digunakan dipilih secara cermat, (2) pembentukan kata dilakukan secara sempurna, (3) kalimat dibentuk dengan struktur yang lengkap, (4) paragraf dikembangkan secara koheren (padu) dan kohesif (lengkap), (5) hubungan antargagasan terlihat jelas, rapi dan sistematis. Sedangkan ciri-ciri menonjol dalam bahasa ragam ilmu ialah: cendekia, lugas, jelas, formal/teknis, objektif, konsisten, dan bertolak dari gagasan.

Kecendekiaan umpamanya, tampak jika bahasa ragam ilmu digunakan secara tepat untuk mengungkapkan hasil berpikir logis. Bahasa yang cendekia mampu membentuk pernyataan yang tepat dan seksama sehingga gagasan yang disampaikan penulis dapat diterima atau dipahami secara tepat. Kecendekiaan bahasa tercermin dalam kejelasan hubungan kausalitas pada pilihan kalimat yang mewadahnya, pada ketepatan dan keseksamaan penggunaan kata, kecermatan memilih kata, kecermatan menggunakan kata-kata yang bersifat idiomatis, dan sebagainya (lihat transparan 1). Sedangkan kelugasan dan kejelasan bahasa akan tercermin dari tidak dimungkinkannya tafsir lain atas kata-kata yang dipilih (tidak ambivalen) (lihat transparan 2).

Keformalan dan keteknisan bahasa tampak dari pemilihan kata-kata baku, bukan kata-kata populer, bukan kata-kata yang sering digunakan dalam bahasa lisan, dan bukan kata-kata yang sering digunakan dalam bahasa *prokem* (lihat transparan 3). Objektivitas bahasa tampak dari pemilihan kata dan kalimat yang tidak memasukkan unsur-unsur perasaan atau emosi penulis (lihat transparan 4). Konsistensi bahasa tampak dari pemilihan kata dan kalimat yang tidak berubah-ubah sehingga hanya memiliki makna dalam semesta pembicaraan yang sedang digagas (lihat transparan 5). Sedangkan bertolak dari gagasan tampak dari upaya penulis untuk tidak mengambil kesimpulan sendiri dengan kata-kata atau kalimat lain, melainkan bertolak dari apa yang sudah dikutip maupun ditulis (lihat transparan 6).

Selain mengenali ciri-ciri spesifik bahasa ragam ilmu, penulis karya ilmiah perlu menggunakan ejaan dan tanda baca yang benar, menggunakan paragraf yang benar, dan menghindari kesalahan umum pemakaian bahasa seperti kesalahan penalaran, kerancuan, pemborosan, ketidaklengkapan kalimat, kesalahan kalimat pasif, kesalahan ejaan dan kesalahan pengembangan paragraf (lihat transparan 7, 8, 9 dan 10).

KETERAMPILAN MENULIS PARAGRAF

Soedjito & Mansur Hasan (1995) mengatakan bahwa dalam ilmu bahasa dikenal satuan-satuan bahasa. Satuan-satuan bahasa dan kajiannya antara lain ialah bunyi (Fonologi); kata (Morfologi); frase, klausa, dan kalimat (Sintaksis); wacana dan paragraf (Retorik). Wacana merupakan keseluruhan deretan bunyi bahasa dari awal sampai akhir yang membentuk suatu pembicaraan, merupakan satuan yang paling besar. Satuan yang lebih kecil di bawahnya adalah paragraf.

Keterampilan menulis paragraf merupakan keterampilan inti dari menulis. Sebab paragraf adalah bagian-bagian karangan atau tulisan yang terdiri atas kalimat-kalimat yang berhubungan secara utuh dan padu serta merupakan satu kesatuan pikiran. Pada umumnya setiap paragraf terdiri atas satu pokok pikiran. Dengan menguasai keterampilan menulis paragraf, maka seseorang dapat dipastikan bisa menuangkan setiap pokok pikiran menjadi tulisan.

Terdapat dua hal penting yang perlu mendapat perhatian dalam menulis paragraf, yaitu kepekaan penulis dalam menyusun kalimat utama dan kepiawaian penulis dalam merangkai kalimat-kalimat penjelas. Kedua jenis kalimat tersebut dapat diletakkan di mana saja sesuai dengan jenis paragraf yang dikehendaki. Pada paragraf deduktif, kalimat utama biasanya diletakkan pada awal paragraf untuk selanjutnya diikuti oleh kalimat-kalimat penjelas (lihat ransparan 11). Pada paragraf induktif, kalimat utama diletakkan di akhir paragraf yang sebelumnya didului kalimat-kalimat penjelas yang argumentatif (lihat transparan 12). Kecuali itu, ada juga cara menulis paragraf yang disebut paragraf campuran di mana kalimat utama diletakkan di awal paragraf kemudian diikuti kalimat-kalimat penjelas dan ditutup kalimat utama lagi (lihat transparan 13). Namun ada juga paragraf yang tidak disertai kalimat utama, melainkan hanya terdiri atas kalimat-kalimat penjelas. Paragraf seperti ini disebut paragraf naratif atau deskriptif (lihat transparan 14).

Paragraf yang baik harus memenuhi tiga syarat, yaitu: (1) *kesatuan* di mana semua kalimat yang membangunnya hanya menyatakan satu pokok pikiran, gagasan, ide atau satu tema; (2) *koherensi* di mana kepaduan atau kekompakan hubungan

antarkalimat tampak kokoh dan jelas; (3) *pengembangan* di mana rincian pikiran pokok ke dalam pikiran penjelas diurutkan secara teratur. Di antara ketiga syarat tersebut, syarat pengembangan merupakan syarat yang paling penting karena daripadanyalah akan didapat rangkaian kalimat yang utuh. Terdapat beberapa cara atau pola pengembangan paragraf. Di antaranya ialah melalui pola pengembangan hal-hal yang khusus, alasan-alasan (sebab akibat), perbandingan, contoh-contoh, definisi luas, dan campuran (lihat transparan 15, 16, 17, 18, 19 dan 20).

DILEMA PENGGUNAAN BAHASA RAGAM ILMU

Salah satu sifat bahasa ragam ilmu adalah bertaat asas kepada kaidah bahasa yang ada, antara lain menyangkut penggunaan kosakata yang sudah dibakukan (formal/teknis). Namun makna baku dalam beberapa penjelasan, baik yang tertulis melalui risalah ahli bahasa, maupun yang dijumpai dalam siaran televisi oleh ahli bahasa selalu menonjolkan aspek tipografis untuk membedakan antara yang baku dan nonbaku. Padahal diketahui, daya ingat seseorang amatlah terbatas sementara perkembangan istilah bahasa Indonesia sangat pesat sehingga menyulitkan siapa pun untuk selalu mengingat yang baku dan nonbaku. Jalan keluar yang praktis guna mengatasi hal tersebut sampai saat ini masih dilematis. Dilema antara pemilihan kata-kata baku dan komunikatif, penghematan kata dan keterbacaan, serta penggunaan kalimat pasif dan aktif dalam tulisan ilmiah.

DAFTAR RUJUKAN

American Psychological Association (1994). *Publication manual of the APA (Fourth edition)*. Washington D.C.: APA.

Atar Semi (1998). *Menulis efektif*. Padang: CV. Angkasa Raya.

Basuki, Imam Agus (2000). "Penggunaan bahasa Indonesia pada artikel ilmiah." *Makalah*. Disampaikan dalam Semiloka Penulisan Artikel untuk Jurnal Ilmiah bagi Dosen FKIP-Universitas Jember, 24-25 Juni.

Basuki, Imam Agus; Roekhan; Suyono & Rofi'uddin (1995). *Bahasa Indonesia ilmiah*. Malang: IKIP Malang.

Cohen, M. & M. Riel (1989). "The effect of distant audiences on students' writing" *American educational research journal*. Volume 26, No.2, pp. 143-159.

Mutrofin (2001). "Satu nusa, satu bangsa, beragam bahasa." *Kedaulatan Rakyat*, edisi 26 Oktober.

Soedjito & Mansur Hasan (1995). *Keterampilan menulis paragraf*. Bandung: CV. Remadja Karya.

PANITIA SEMINAR DAN LOKAKARYA NASIONAL
PENULISAN KARYA ILMIAH

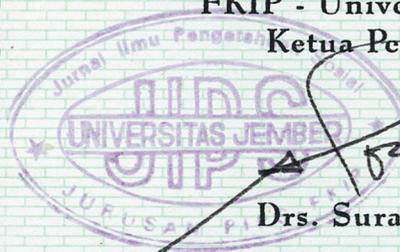
Sertifikat

Diberikan kepada

Nama : Drs. Mutrofin, M.Pd.
NIP : 131660786
Pangkat/Golongan : Penata Muda TK.I/III/b
Instansi Asal : FKIP - Universitas Jember
Sebagai : Pemakalah " Bahasa Indonesia
Untuk Karya Ilmiah."

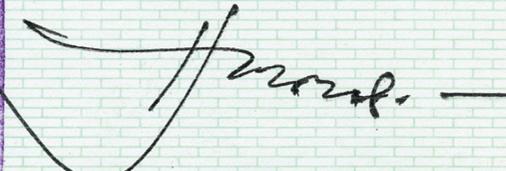
Atas peran serta secara aktif
dalam "Seminar dan Lokakarya Nasional Penulisan Karya Ilmiah" yang diselenggarakan oleh Jurnal
Ilmu Pengetahuan Sosial bekerjasama dengan Pengurus Daerah PGRI Banyuwangi
pada tanggal 15 - 17 Februari 2002 di Banyuwangi

Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial
FKIP - Universitas Jember,
Ketua Penyunting,


Drs. Suranto, M.Pd



Banyuwangi, 17 Februari 2002
Ketua Panitia,


Drs. Joko Purnomo